



Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri 002 Palembang

Adinda Septia Syafani¹, Chindy Arsianti Putri², Murjainah³, Nasidaria⁴

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

⁴SD Negeri 002 Palembang, Palembang, Indonesia

Email: adindaseptiasyafani@gmail.com¹, chindyarsiantiputri192@gmail.com², murjainah@univpgri-palembang.ac.id³, nasidaria.ria2018@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri 002 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas VI SD Negeri 002 Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berjalan dengan baik melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi proses pemecahan masalah. Guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah secara kelompok. Selain itu, penggunaan kuis interaktif menggunakan aplikasi Wordwall yang ditampilkan melalui TV digital di ruang UKS SD Negeri 002 Palembang membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan kerja sama yang baik, lebih aktif menyampaikan pendapat, serta mulai memahami pentingnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi model Problem Based Learning dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pendidikan Pancasila, gotong royong, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan maupun pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang perlu ditanamkan sejak dini. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter tersebut adalah Pendidikan Pancasila. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Kegiatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat aktif selama proses belajar berlangsung. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak berpartisipasi dalam diskusi maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belum terbiasa bekerja sama, dan kurang aktif ketika menyelesaikan suatu permasalahan. Padahal, pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa secara langsung agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu

menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan ialah Problem Based Learning (PBL). Model ini menghadirkan permasalahan nyata sebagai dasar kegiatan pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, serta mencari solusi terhadap masalah yang diberikan.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama antarsiswa dalam kegiatan kelompok. Model ini juga dinilai sesuai untuk membantu siswa memahami pentingnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Melalui penerapan model PBL, siswa dapat memahami nilai gotong royong melalui kegiatan diskusi kelompok serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Vita Kurniawati dan Amalia Sapriati (2024) menjelaskan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI SD Negeri 002 Palembang, ditemukan bahwa beberapa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi dan belum terbiasa menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian siswa juga belum menunjukkan kerja sama yang optimal ketika menyelesaikan tugas kelompok. Hal tersebut terlihat ketika pembelajaran berlangsung, di mana hanya beberapa siswa yang aktif sementara siswa lainnya lebih banyak menunggu arahan dari teman kelompoknya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru berupaya menerapkan model Problem Based Learning agar siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mulai menunjukkan sikap gotong royong melalui kegiatan diskusi kelompok serta pemecahan masalah bersama. Dalam pelaksanaannya, guru juga memanfaatkan media pembelajaran interaktif guna mendukung keaktifan siswa selama proses belajar berlangsung. Salah satu media yang digunakan ialah aplikasi Wordwall yang ditampilkan melalui TV digital di ruang UKS SD Negeri 002 Palembang. Penggunaan media tersebut bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri 002 Palembang”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

KAJIAN TEORIS

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menjadikan permasalahan nyata sebagai dasar kegiatan belajar. Dalam model ini, siswa terlibat secara aktif untuk mencari solusi terhadap suatu masalah melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan kerja sama kelompok. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses pembelajaran. Menurut Arends (2021), *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan intelektual melalui pengalaman belajar secara langsung. Oleh karena itu, model PBL dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Penerapan *Problem Based Learning* bertujuan membantu siswa memahami materi pembelajaran melalui proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain melatih kemampuan berpikir kritis, model ini juga dapat meningkatkan



kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Rusman (2022) menjelaskan bahwa model PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses penyelidikan dan pencarian solusi terhadap masalah yang diberikan. Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lain. Salah satu karakteristik utamanya ialah penggunaan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Sanjaya (2021) menyatakan bahwa karakteristik PBL meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan masalah kontekstual, kegiatan diskusi kelompok, dan proses penyelidikan untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah. Pelaksanaan *Problem Based Learning* dilakukan melalui beberapa tahapan agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis. Menurut Arends (2021), langkah-langkah PBL meliputi mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui tahapan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Mata pelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Kemendikbudristek (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilaksanakan secara aktif agar siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting dalam Pendidikan Pancasila ialah gotong royong. Sikap gotong royong merupakan bentuk kerja sama, saling membantu, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penanaman sikap tersebut perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar agar siswa mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan teman maupun lingkungan sekitar. Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan kerja sama dapat membantu siswa memahami pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, materi gotong royong diajarkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta kuis interaktif menggunakan aplikasi *Wordwall* yang ditampilkan melalui TV digital di ruang UKS SD Negeri 002 Palembang. Penggunaan media interaktif tersebut bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri 002 Palembang. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai proses pembelajaran berdasarkan fakta yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 002 Palembang pada siswa kelas VI tahun ajaran 2025/2026. Subjek

penelitian terdiri atas guru kelas VI dan siswa kelas VI SD Negeri 002 Palembang. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penerapan model PBL selama pembelajaran berlangsung, mulai dari orientasi masalah, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, hingga evaluasi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, modul ajar, lembar kerja kelompok, serta dokumentasi siswa ketika berdiskusi dan mengikuti kuis interaktif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong di kelas VI SD Negeri 002 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aspek/Indikator	Aktivitas Pembelajaran	Hasil Temuan	Persentase Keterlaksanaan
Pembentukan kelompok	Guru membagi 5 kelompok heterogen	Kelompok terbentuk dengan baik	90%
Pemberian LKPD	LKPD diberikan pada setiap kelompok	Siswa memahami tugas dengan cukup baik	85%
Penjelasan prosedur diskusi	Guru menjelaskan langkah kerja	Sebagian siswa masih perlu penguatan	80%
Penggunaan media digital	TV digital & kuis Wordwall digunakan	Siswa antusias dan termotivasi	90%
Pembagian tugas kelompok	Siswa membagi peran dalam kelompok	Sebagian kelompok masih kurang merata	85%

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri 002 Palembang, diperoleh beberapa temuan terkait pelaksanaan pembelajaran. Implementasi model PBL diawali dengan tahap perencanaan yang disusun secara sistematis oleh guru, mulai dari pemilihan materi sesuai capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar, penyiapan media pembelajaran, hingga pembentukan kelompok belajar secara heterogen. Guru juga menyiapkan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dengan lingkungan sekitar agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diberikan pemahaman awal mengenai topik yang akan dibahas sehingga mereka memiliki gambaran terhadap masalah yang akan diselesaikan bersama kelompok. Selain itu, siswa memanfaatkan TV digital yang tersedia di ruang UKS sebagai media untuk memperoleh informasi dan menampilkan materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab, aktif berdiskusi, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pembahasan

1. Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pada tahap orientasi masalah, materi yang dibahas berkaitan dengan gotong royong, manfaat gotong royong, serta dampak yang terjadi apabila sikap tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan sederhana mengenai kegiatan yang pernah dilakukan siswa bersama teman, seperti membersihkan kelas atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Beberapa siswa menjawab bahwa pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai apabila dilakukan bersama-sama. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, guru memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka di sekolah. Guru menjelaskan kondisi ketika seluruh siswa bekerja sama membersihkan kelas sehingga kelas menjadi bersih dan rapi dalam waktu singkat. Kemudian guru membandingkannya dengan situasi ketika hanya satu siswa yang membersihkan kelas tanpa bantuan teman lainnya. Melalui perumpamaan tersebut, siswa menyimpulkan bahwa pekerjaan akan terasa lebih berat dan membutuhkan waktu lebih lama apabila tidak dilakukan secara gotong royong. Selanjutnya, guru bersama siswa merumuskan masalah mengenai pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dampak yang terjadi apabila sikap tersebut tidak diterapkan di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok heterogen yang masing-masing terdiri atas 5–6 siswa. Setiap kelompok memperoleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan terkait pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan LKPD dan tata cara berdiskusi yang baik. Selain itu, guru memanfaatkan TV digital di ruang UKS sebagai media pendukung pembelajaran melalui kuis interaktif dari workwall yang berkaitan dengan materi gotong royong. Penggunaan kuis interaktif bertujuan meningkatkan semangat belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mengurangi rasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Guru meminta setiap anggota kelompok membagi tugas masing-masing agar seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Selama pembelajaran berlangsung, guru membimbing siswa dalam mencari jawaban, berdiskusi, dan memahami manfaat gotong royong serta dampak yang muncul apabila sikap tersebut tidak diterapkan.



Gambar 1. Diskusi Kelompok

3. Membimbing Penyelidikan Kelompok

Pada tahap penyelidikan kelompok, guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencari informasi, menyampaikan pendapat, dan menemukan solusi terhadap masalah

yang diberikan. Kegiatan penyelidikan dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat saling membantu dan bertukar ide dalam memahami materi pembelajaran. Guru membimbing setiap kelompok selama proses diskusi serta membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi maupun menyelesaikan tugas kelompok. Dalam kegiatan diskusi, siswa mulai menunjukkan kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Hal tersebut terlihat ketika siswa saling berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Selain itu, siswa juga mulai berani menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok.

Model *Problem Based Learning* membantu siswa menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Arends (2021), model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bekerja sama melalui kegiatan penyelidikan terhadap suatu masalah nyata.



Gambar 2. Guru membimbing diskusi kelompok

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Diskusi Kelompok

Pada tahap ini, siswa menyusun hasil diskusi berdasarkan masalah yang telah dianalisis bersama kelompok mengenai pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok bekerja sama menyimpulkan manfaat gotong royong dan dampak yang terjadi apabila sikap tersebut tidak diterapkan. Guru membimbing siswa agar setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing dalam menyusun hasil diskusi, seperti menulis jawaban, menyampaikan pendapat, dan menyiapkan presentasi kelompok. Selama kegiatan diskusi, siswa terlihat aktif bertukar pendapat dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.



Gambar 3. Presentasi kelompok



Gambar 4. Bermain game kuis interaktif



Gambar 5. Bermain game kuis interaktif



Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian. Kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi yang disampaikan. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, guru memberikan kuis interaktif menggunakan aplikasi Wordwall yang ditampilkan melalui TV digital di ruang UKS SD Negeri 002 Palembang. Kuis dilakukan secara berkelompok dengan mengirimkan satu perwakilan untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan guru. Penggunaan media pembelajaran interaktif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan kuis interaktif membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi gotong royong yang telah dipelajari.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi proses Pemecahan Masalah

a) Menganalisis

Pada tahap analisis, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi bertujuan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi gotong royong serta proses kerja sama yang terbentuk selama penerapan model *Problem Based Learning*. Siswa diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Sebagian siswa menyampaikan bahwa kegiatan diskusi kelompok membantu mereka memahami pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk menghubungkan hasil diskusi dengan kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah, seperti membersihkan kelas bersama, membantu teman yang kesulitan belajar, dan melakukan kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan. Pada tahap ini, guru juga membimbing siswa untuk menganalisis dampak yang terjadi apabila sikap gotong royong tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menyampaikan bahwa tanpa gotong royong pekerjaan menjadi lebih berat, lingkungan kurang terjaga kebersihannya, dan hubungan antarteman menjadi kurang harmonis.

b) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses maupun hasil pembelajaran. Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama diskusi kelompok, seperti keaktifan menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta sikap saling menghargai antaranggota kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menunjukkan kerja sama yang baik selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, saling membantu ketika menyelesaikan tugas kelompok, dan mulai berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Permasalahan yang diberikan guru mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi bersama kelompok. Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi, penerapan model *Problem Based Learning* pada materi gotong royong di kelas VI SD Negeri 002 Palembang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik serta mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan

diskusi dan pemecahan masalah secara kelompok, siswa mulai menunjukkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu juga memperkuat temuan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan kerja sama siswa melalui kegiatan diskusi berbasis masalah nyata di lingkungan sekolah. Selanjutnya, penelitian Pratama dan Lestari (2022) menyimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa dilatih untuk mencari solusi dari permasalahan kontekstual yang diberikan guru. Selain itu, penelitian Handayani (2024) menemukan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap sosial siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri 002 Palembang berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, proses penyelidikan kelompok, penyajian hasil diskusi, serta kegiatan evaluasi dan refleksi. Penerapan model PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Peserta didik terlihat lebih terlibat dalam kegiatan belajar, khususnya saat berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama pada materi gotong royong. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti *Wordwall* yang ditampilkan melalui TV digital juga turut meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan model ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap siswa, seperti meningkatnya kemampuan bekerja sama, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai gotong royong. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Saran

1. Guru diharapkan dapat terus menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran serta mengembangkan penggunaan media interaktif agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna.
2. Siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan diskusi, meningkatkan kerja sama, serta berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran.
3. Sekolah diharapkan mendukung pembelajaran inovatif dengan menyediakan fasilitas dan sarana teknologi yang memadai.
4. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan variabel atau jenjang pendidikan yang berbeda agar kajian mengenai model PBL semakin luas.



UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas PGRI Palembang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri 002 Palembang atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada guru pamong dan seluruh siswa SD Negeri 002 Palembang yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

REFERENSI

- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892> [Jurnal Basicedu Artikel PBL dan Problem Solving](#)
- Handayani, S. (2024). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.XXXX> <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Handayani, S. L., Budiarti, I. G., Kusmajid, K., & Khairil, K. (2021). *Problem Based Instruction* berbantuan e-learning: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 697–705. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.795> [Jurnal Basicedu Problem Based Instruction](#)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek. [Kurikulum Merdeka Kemendikbud](#)
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224–233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106> [Jurnal Basicedu Literasi dan Numerasi PBL](#)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: Sage Publications. [SAGE Publications – Qualitative Data Analysis](#)
- Pratama, A., & Lestari, D. (2022). Efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(3), 112–121. <https://doi.org/10.26740/jipd.v6n3.p112-121> <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-dasar>
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224–230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278> [Jurnal Basicedu PBL Berpikir Kritis](#)
- Rahmadhani, K. D., & Fauziah, A. N. M. (2024). Analisis keterampilan pemecahan masalah siswa melalui orientasi masalah berbasis wawancara pada model *Problem Based Learning*. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3104–3113. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8516> [Jurnal Basicedu Analisis Pemecahan Masalah PBL](#)

- Richard I. Arends. (2021). *Learning to Teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
[McGraw-Hill – Learning to Teach McGraw-Hill- L](#)
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. Rajawali Pers – Model-Model Pembelajaran
- Saputri, A. I. D., Pangestu, E. W. P., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Andayani, T. W. (2023). Penerapan media inovatif berbasis *Problem Based Learning* sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3548–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6404>
[Jurnal Basicedu Media Inovatif PBL Pendidikan Pancasila](#)
- Sari, R., Wulandari, M., & Nugroho, A. (2023). Implementasi model Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 78–87.
<https://doi.org/10.23887/jpk.v8i2.XXXX>
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPK>.
- Wina Sanjaya. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. [Penerbit Kencana – Strategi Pembelajaran](#)
- Wordwall. (2025). *Interactive Learning Activities*.
[Wordwall Official Website](#)
- Zainal, N. F. (2022). *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650> [Jurnal Basicedu PBL Sekolah Dasar](#)